**PERSEPSI PENYULUH TERHADAP PENTINGNYA PERAN
PENYULUHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN
TAPUNG KABUPATEN KAMPAR**

**THE AGRICULTURAL EXTENSION FIELD PERCEPTIONS FOR THE
IMPORTANCE THE ROLE OF EXTENSION OIL PALM PLANTATIONS IN
TAPUNG DISTRICT KAMPAR REGENCY**

**Lini Syilva Sahera, Rosnita, Eri sayamar
Fakultas Pertanian Universitas Riau
Lini348@yahoo.com**

ABSTRACT

Research about agricultural extension field perceptions for the importance the role of extension oil palm plantations in Tapung District Kampar purpose is (1) To determind the organizing of extension oil palm plantation in Tapung District Kampar Regency. (2) To determind the agricultural extension field perceptions for the importance the role of extension oil palm plantations . Research with method of survey and intake of sampel all extension in District Tapung amounting to 5 people and held an interview with as respondent, data analysis use Scale Likert'S Summated Rating (SLR). Variable role of extension agent the used according to Mardikanto (2009) and UU SP3K Year 2006 . The result illustrate organizing of extension in Tapung District has gone well according the element of extension. Extension workers perceive that the role of education is important for oil palm plantations can be seen from the non-farmers : 1. Facility process study get score 4,14 with important category 2. Amenity access to get score 4,22 with very important category. 3. Ability of leadership get score 3,98 with important category 4. Developing organizational get score 4,28 with very importan category 5. Analysing and solving problem to get score 4,35 with very important category 6. Developing awareness get score 4,48 with important category 7. Institutionalizing cultural values get score 4,12 with important category 8. Supervision or construction get score 4,63 with very important category 9. Evaluation to get score 4,20 with very important category .

Keywords: agricultural extension field perceptions, the importance of role extension, palm oil

PENDAHULUAN

Pemerintah Daerah Riau mengutamakan kelapa sawit sebagai komoditas unggulan daerah karena beberapa alasan: Pertama, dari segi fisik dan lingkungan, keadaan daerah Riau memungkinkan bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit.

Kondisi daerah Riau yang relatif datar memudahkan dalam pengelolaan dan dapat menekan biaya produksi; Kedua, kondisi tanah yang memungkinkan untuk ditanami kelapa sawit sehingga menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain; Ketiga, dari segi pemasaran hasil produksi yang letaknya berdekatan dengan pasar internasional yaitu Singapura; Keempat, berdasarkan hasil yang telah dicapai menunjukkan bahwa kelapa sawit memberikan pendapatan yang tinggi kepada petani dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya. Indrawati 2011. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2011, perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2010 mencapai 2.103.175 hektar. Perluasan areal perkebunan diikuti dengan peningkatan produksi berupa TBS (Tandan Buah Segar). Produksi TBS sebesar 36.809.252 ton pada tahun 2010. Serta menghasilkan 6.293.541 ton CPO (Crude Palm Oil) per tahun dengan tingkat produktivitas CPO sebesar 3,9 ton per tahun per hektar

Kabupaten Kampar merupakan daerah yang memiliki lahan perkebunan sawit terluas di Provinsi Riau setelah Kabupaten Rokan Hulu. Luas lahan sawit di kabupaten ini 353.792 hektar dengan kemampuan menghasilkan produksi 7.680.797 ton/tahun TBS dan 1.273.944 ton CPO. Bagi masyarakat di Kabupaten Kampar, sampai saat ini usaha perkebunan kelapa sawit merupakan alternatif untuk merubah perekonomian keluarga mereka.

Kecamatan Tapung adalah salah satu kecamatan yang memiliki luas areal sawit terluas yang berada di kabupaten Kampar menurut Dinas Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2011 yaitu sebesar 32.788 ha dengan tanaman belum menghasilkan sebesar 3.351 ha, tanaman menghasilkan 29.437 ha. Jumlah produksi kelapa sawit tertinggi sebesar 430.674/tahun, disamping itu di Kecamatan Tapung ini juga memiliki jumlah petani kelapa sawit terbanyak setelah Kecamatan Tapung Hilir sebesar 16.975. Kondisi yang seperti ini Kecamatan Tapung sangat membutuhkan peran penyuluhan agar petani mendapatkan informasi teknologi, informasi pasar dan permodalan sehingga mereka bisa dibina dan mendapatkan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui penyelenggaraan penyuluhan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Mengetahui persepsi penyuluh terhadap pentingnya peran penyuluhan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar Provinsi Riau, dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten yang memiliki lahan perkebunan yang sangat luas dan memiliki jumlah petani terbanyak setelah Kecamatan Rokan Hilir. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Maret Tahun 2013 sampai dengan bulan Januari Tahun 2014.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode survey melalui wawancara langsung kepada responden dengan berpedoman kepada kuesioner. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus yaitu seluruh penyuluh yang berada di Kecamatan Tapung mendapat peluang untuk diwawancarai, jumlah penyuluh sebanyak 5 orang yang terdiri dari 4 penyuluh PNS dan 1 penyuluh Honorer.

Metode Pengumpulan Sampel dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer yang diperlukan merupakan data yang menjadi variabel dan indikator penelitian (Tabel 1). Data sekunder, yaitu data yang terkait dalam penelitian ini diantaranya keadaan daerah, jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian, luas lahan perkebunan sawit dan jumlah produksi sawit. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peran penyuluhan, dimana sub-variabel bersumber dari Mardikanto (2009) dan UU SP3K NO 16 Tahun 2006. Sub-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Memfasilitasi proses pembelajaran; (2) Kemudahan akses; (3) Kemampuan kepemimpinan; (4) Menumbuhkembangkan organisasi; (5) Menganalisis dan memecahkan masalah; (6) Menumbuhkembangkan kesadaran; (7) Melembagakan nilai-nilai budaya; (8) Supervisi atau pembinaan; dan (9) Evaluasi.

Analisis Data

Setiap jawaban responden diberi skor berdasarkan skala likert. Menurut Sugiyono (2011), skala likert digunakan sebagai referensi dalam pemrosesan data dari kuesioner. Skala likert adalah skala yang berdasarkan atas penjumlahan sikap penyuluh dalam merespon pertanyaan berkaitan dengan indikator- indikator yang sedang diukur. Mengukur peran penyuluhan maka setiap indikator diberi skor atau nilai seperti tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kategori Jawaban Peran Penyuluhan

Persetujuan Terhadap Pernyataan	Skor Nilai
1	2
Sangat Berperan (SB)	5
Berperan (B)	4
Cukup Berperan (CB)	3
Kurang Berperan (KB)	2
Sangat Kurang Berperan (SKB)	1

Sedangkan untuk kategori jawaban pentingnya peran penyuluhan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Jawaban Pentingnya Peran Penyuluhan

Persetujuan Terhadap Pernyataan	Skor Nilai
1	2
Sangat Penting (SP)	5
Penting (P)	4
Cukup Penting (CP)	3
Kurang Penting (KP)	2
Sangat Kurang Penting (SKP)	1

Untuk dapat mengetahui hubungan antara persepsi penyuluh dengan pentingnya penyuluhan perkebunan dapat mengukur kategori tersebut menggunakan rumus interval, yaitu:

$$\text{Rentang Skala} = \frac{\text{Skala Tertinggi} - \text{Skala Terendah}}{\text{Banyak Skala}} - 0,01$$

Rentang penilaian berkisar 1-5, yaitu penilaian tertinggi . Rentang skala pada penelitian ini dihitung sebagai berikut :

$$\text{Rentang Skala} = \frac{5-1}{5} - 0,01 = 0,79$$

Sehingga diperoleh rentang skala penilaian persepsi penyuluh terhadap pentingnya penyuluhan perkebunan adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Skor Penilaian Persepsi Penyuluh Terhadap Pentingnya Kegiatan Penyuluhan di Kabupaten Kampar

Kategori	Skala	Skor
Sangat Kurang Berperan (SKB)	1	1,00 – 1,79
Kurang Berperan (KB)	2	1,80 – 2,59
Cukup Berperan (CB)	3	2,60 – 3,39
Berperan (B)	4	3,40 – 4,19
Sangat Berperan (SB)	5	4,20 – 5,00

Sedangkan untuk rentang skala penilaian persepsi penyuluh terhadap pentingnya peran penyuluhan perkebunan adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Skor Penilaian Persepsi Penyuluh Terhadap Pentingnya Peran Penyuluhan Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Tapung

Kategori	Skala	Skor
Sangat Kurang Penting (SKP)	1	1,00 – 1,79
Kurang Penting (KP)	2	1,80 – 2,59
Cukup Penting (CP)	3	2,60 – 3,39
Penting (P)	4	3,40 – 4,19
Sangat Penting (SP)	5	4,20 – 5,00

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Berikut ini uraian tentang identitas responden yang terdiri dari tingkat umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman menjadi penyuluh, dan wilayah binaan. Umur merupakan faktor internal yang mempengaruhi kinerja atau kemampuan petani dalam menjalankan aktivitas usahatani. Umur penyuluh yang berada di Kecamatan Tapung secara keseluruhan 15-54 tahun dengan persentase 100% itu berarti penyuluh di Kecamatan Tapung memiliki kemampuan dan kondisi yang baik dalam melaksanakan penyuluhan dan mengemban tanggung jawab dalam memberikan pembinaan kepada petani.

Pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi, yaitu tenaga kerja agar dapat bekerja dengan produktif, tingkat pendidikan yang dimiliki penyuluh yang berada di Kecamatan Tapung yang tertinggi adalah perguruan tinggi yaitu sebanyak 4 orang sedangkan tammatan SPMA hanya 1 orang itu berarti tingkat pendidikan penyuluh sudah cukup baik. Walaupun masih ada penyuluh yang hanya tammatan SPMA tetapi penyuluh telah memiliki pengalaman yang banyak dalam penyuluhan dan telah mengikuti beberapa pelatihan yang dilakukan instansi-instansi terkait yang dapat menambah pengetahuan penyuluh.

Jumlah tanggungan keluarga 60% penyuluh mempunyai jumlah tanggungan keluarga 0-3 jiwa, dapat dikatakan bahwa pada umumnya para penyuluh memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 0 - 3 jiwa, artinya dengan jumlah tanggungan yang dapat dikatakan sedikit penyuluh bisa memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik.

Tingkat pengalaman yang dimiliki penyuluh dalam kegiatan penyuluhan 40% pengalaman petani dalam penyuluhan 19 tahun tetapi pengalaman penyuluh masih ada dibawah 19 tahun yaitu 9 tahun, hal ini disarankan kepada penyuluh agar dapat lebih banyak menambah pengalaman seperti mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh instansi-instansi pemerintah agar penyuluh dapat mengimbangi pengalaman yang dimiliki penyuluh lainnya.

Wilayah binaan adalah tempat dimana penyuluh mengadakan kunjungan dan memberikan materi penyuluhan pertanian. Setiap penyuluh yang ada di BPP Tapung memiliki wilayah binaan masing-masing, tetapi untuk daerah Tapung hanya memiliki 5 penyuluh sedangkan untuk daerah Tapung memiliki 25 Desa. Jika dilihat dari jumlah desa dan jumlah penyuluh yang berada di Kecamatan Tapung maka rasio penyuluh terhadap desa binaan masih sangat tinggi, dimana masing-masing penyuluh membina lebih dari 5 desa. Hal tersebut akan mengakibatkan kurangnya intensitas kunjungan yang dilakukan penyuluh.

1. Penyelenggaraan Penyuluhan

Berdasarkan Undang-undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) yang mengamanatkan bahwa Penyelenggaraan Penyuluhan merupakan bagian tanggung jawab dan wewenang Pemerintah Daerah yang diwujudkan antara lain melalui Revitalisasi Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan meliputi aspek penataan kelembagaan, ketenaagaan, Penyelenggaraan sarana dan prasarana serta pembiayaan penyuluhan.

Program Penyuluhan Pertanian

Programa Penyuluhan yang telah disusun penyuluh merupakan program perkebunan yang dilakukan di Kecamatan Tapung untuk tahun 2012 adalah pemakaian/penggunaan bibit bersertifikat/berlebel, pemupukan berimbang pemberantasan hama dan penyakit dan pemasaran hasil.

Penyuluhan Pertanian (sumber)

Menurut **Kartasapoetra 1994** bahwa penyuluhan pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Struktur organisasi yang berada di BPP Tapung telah berjalan sesuai dengan tugasnya yang terdiri dari Ketua dan berperan sebagai kordinator penyuluh BPP Kecamatan Tapung, dan dibantu oleh kelompok penyuluh bidang supervisi yang bertugas menyusun program penyuluhan BPP, pegawai honorer sebagai sekretaris/staf BPP Kecamatan Tapung dan 4 orang penyuluh PNS yang memberikan pembinaan kepada petani dan 1 orang penyuluh honorer.

Sasaran Penyuluhan Pertanian

Sasaran yang dituju penyuluh pertanian yang berada di Kecamatan Tapung adalah petani swadaya yaitu, karena petani swadaya melaksanakan semua kegiatan usahatani dilakukan secara sendiri sedangkan untuk petani plasma telah mendapatkan bimbingan dan pelatihan yang diberikan oleh perusahaan masing-masing.

Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan yang dilakukan di Kecamatan Tapung adalah dengan Demonstrasi Plot (Demplot) yaitu dengan mempraktekkan langsung kelapangan

kepada petani dengan bantuan berupa lahan-lahan percontohan agar petani lebih memahami penjelasan yang diberikan penyuluh. Selain itu digunakan metode ceramah guna memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada petani agar mereka lebih memahami dan langsung dapat berdiskusi dengan petani tentang apa masalah yang dihadapi petani dalam usahatani. Penyuluh juga sering melakukan kunjungan ke lahan-lahan para petani untuk menanyakan bagaimana perkembangan usahatani.

Media Penyuluhan Pertanian

Media yang digunakan di Kecamatan Tapung yaitu media hidup dan media mati, yang dimaksud dengan media hidup adalah orang-orang tertentu yang telah memahami tentang materi penyuluhan umumnya sering digunakan adalah ketua kelompok tani. Kecamatan Tapung telah memiliki kelompok tani yang sangat beragam tingkatannya yaitu kelompok tani pemula, lanjutan, media dan utama yang diharapkan dapat menjadi media yang baik bagi penyuluh dan petani.

Sedangkan untuk media mati yang selalu digunakan penyuluh seperti radio, televisi, majalah, surat kabar, selebaran, poster dan lain sebagainya, dengan alat-alat tersebut petani dapat lebih memahami informasi-informasi yang ingin disampaikan dan menambah pengetahuan petani. Media di atas tidak selalu sempurna masih ada kekurangan yang ditimbulkan tetapi media tersebut sangat membantu petani dan penyuluh karena media tersebut berperan besar dalam perubahan.

Materi Penyuluhan

Materi yang diberikan oleh penyuluh setiap pertemuan antara lain pemakaian/penggunaan bibit bersertifikat/berlebel, pemupukan berimbang pemberantasan hama dan penyakit dan pemasaran hasil yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan para petani.

Materi yang diberikan kepada petani dipersiapkan oleh penyuluh 2 minggu sebelum kegiatan pembinaan dilakukan, karena membutuhkan persiapan dalam menyusun materi seperti sumber-sumber bacaan berupa buku-buku, brosur, majalah pertanian maupun dengan menggunakan internet dan literatur-literatur lainnya.

Waktu Penyuluhan di Kecamatan Tapung

Waktu penyuluhan dilakukan hampir setiap hari yaitu Senin, Rabu, Kamis, Jumat kecuali hari Selasa, dengan jumlah desa yang dibina sebanyak 25 desa. Kondisi ini tidak sebanding dengan jumlah penyuluh yang ada di Kecamatan Tapung yang hanya memiliki 5 orang penyuluh. Penyuluh harus mengunjungi setiap desa dua minggu sekali dengan desa yang berbeda-beda dengan waktu yang telah disepakati dengan petani, sedangkan untuk hari Selasa biasanya para penyuluh berkumpul di kantor BPP Kecamatan Tapung untuk melakukan evaluasi pekerjaan dan membahas masalah-masalah yang dihadapi petani di lapangan yang belum bisa mereka pecahkan pada saat kunjungan dilakukan. Biasanya penyuluh melakukan diskusi bersama dengan ketua BPP sebagai kordinator dan kelompok penyuluh sebagai supervisi untuk membahas perkembangan dan memecahkan masalah-masalah yang ada di lapangan.

Waktu penyuluhan tidak hanya dilakukan pada saat jadwal kunjungan saja, penyuluh juga dapat melakukan kunjungan pada saat penyuluh memiliki waktu luang, diskusi juga dapat dilakukan melalui jaringan telekomunikasi lain seperti telepon dan penyuluh akan memberikan alternatif pemecahan masalah sementara sebelum penyuluh meninjau langsung ke lapangan dan melihat permasalahan yang dihadapi petani.

Sarana dan Prasarana

Untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan penyuluhan dan kinerja penyuluh, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai agar penyuluhan dapat diselenggarakan dengan efektif dan efisien. Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan penyuluhan dapat dikatakan belum memadai dan masih terbatas baik kualitas maupun kuantitas. Sedangkan sarana untuk peralatan pertanian sangat terbatas, baik untuk pengolahan tanah, produksi panen dan pasca panen. Kios-kios sarana produksi telah ada tetapi masih belum sepenuhnya lengkap dan memadai untuk melayani/memenuhi kebutuhan seluruh petani dalam memperoleh sarana produksi yang diperlukan. Sarana komunikasi yang terdapat di BPP masih belum terpenuhi karena penyuluh lebih sering menggunakan alat komunikasi sendiri dan berkomunikasi secara langsung dengan petani.

Peran Penyuluhan

Peran penyuluhan menurut Undang-undang No.16 Tahun 2006 tentang penyuluhan pertanian, perikanan Perikanan, dan Kehutanan pasal 4 yang termasuk kedalam sub-variabel sebagai berikut:

1. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama (pelaku kegiatan pertanian) dan pelaku usaha
2. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya
3. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha
4. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang memiliki daya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik serta berkelanjutan
5. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam pengelola usaha
6. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan
7. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan moderen bagi pelaku utama secara berkelanjutan

Sedangkan untuk peran penyuluhan menurut Mardikanto (2009) yang termasuk kedalam sub-variabel yang digunakan adalah supervisi atau pembinaan dan evaluasi, untuk lebih jelasnya persepsi penyuluh terhadap pentingnya peran penyuluhan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Persepsi Penyuluh Terhadap Pentingnya Peran Penyuluhan Perkebunan di Kecamatan Tapung

No	Variabel	Skor Peran Penyuluh	Kriteria Peran Penyuluh	Skor Pentingnya Penyuluhan	Kriteria Pentingnya
1	Memfasilitasi Proses Pembelajaran	3,53	Berperan	4,14	Penting
2	Kemudahan akses	3,77	Berperan	4,22	Sangat Penting
3	Kemampuan kepemimpinan	3,94	Berperan	3,98	Penting
4	Menumbuhkembangkan Organisasi	4,24	Sangat Berperan	4,28	Sangat Penting
5	Menganalisis Dan Memecahkan Masalah	3,96	Berperan	4,35	Sangat Penting
6	Menumbuhkembangkan Kesadaran	3,30	Berperan	3,48	Penting
7	Melembagakan Nilai-nilai Budaya	3,79	Berperan	4,12	Penting
8	Supervisi Atau Pembinaan	4,33	Sangat Berperan	4,63	Sangat Penting
9	Evaluasi	3,62	Berperan	4,20	Sangat Penting
	Rata-rata	3,83	Berperan	4,16	Penting

Sumber: Data Olahan 2013

Tabel 5 menjelaskan bahwa penyuluh dalam melaksanakan tugasnya telah berperan yang dilihat dari 9 sub-variabel berikut: 1. Memfasilitasi proses pembelajaran, 2. Kemudahan akses, 3. Kemampuan kepemimpinan, 4. Menganalisis dan memecahkan masalah, 5. Menumbuhkembangkan kesadaran, 6. Melembagakan nilai-nilai budaya dan 7. Evaluasi dengan skor masing-masing secara berurut adalah 3,53, 3,77, 3,94, 3,96, 3,30, 3,79, dan 3,62. Sedangkan untuk skor tertinggi yaitu supervisi dan pembinaan dengan jumlah skor 4,33 yang artinya penyuluh dalam memberikan pembinaan kepada petani telah dilakukan dengan semaksimal mungkin yaitu dengan memberikan materi yang dibutuhkan petani dan membantu petani dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dilapangan. Variabel menumbuhkembangkan organisasinya memiliki skor 4,24 dan sangat berperan artinya penyuluh dalam menjalankan organisasi penyuluhan yang ada telah melakukan dengan maksimal yaitu dengan berusaha untuk menjadikan organisasi tersebut sebagai organisasi yang berdaya saing tinggi dan menghasilkan anggota anggota yang produktif walaupun BPP yang telah ada di Kecamatan Tapung tersebut belum termasuk pada BPP model tetapi para penyuluh telah berusaha menjadi yang terbaik dalam menjalankan tugas yang ada.

Sedangkan untuk variabel terendah adalah menumbuhkembangkan kesadaran dengan skor 3,30 hal ini dikarenakan dalam pengolahan limbah petani tidak terlalu bercampur tangan karena limbah yang dihasilkan terbilang tidak ada karena limbah yang ada hanya pada pabrik saja. Sedangkan untuk variabel lainnya masih termasuk pada kategori berperan, dapat diartikan bahwa peran penyuluh dalam pelaksanaan penyuluhan perkebunan sangat berpengaruh pada kehidupan petani karena petani bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih dan bimbingan dari penyuluh sehingga mereka dapat memecahkan permasalahan yang ada dengan bantuan penyuluh. Dengan demikian penyuluhan yang berada di Kecamatan Tapung dapat dijalankan dengan lebih baik lagi dengan melakukan kerja sama yang baik antara petani dengan penyuluh yang ada di BPP Tapung.

Tabel 5 menjelaskan bahwa persepsi penyuluh terhadap peran penyuluhan adalah penting dilaksanakan dengan nilai skor 4,16. Hal ini dikarenakan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Tapung sangat luas dan memiliki petani perkebunan yang dominan maka sangat dibutuhkan penyuluhan yang nantinya akan membimbing petani menjadi petani yang bisa membantu dirinya dan keluarganya mendapatkan kehidupan yang layak dan memperbaiki perekonomian petani dengan mendapatkan hasil usahatani yang maksimal.

KESIMPULAN

1. Penyelenggaraan penyuluhan di Kecamatan Tapung secara umum dapat dikatakan berjalan dengan baik karena telah sesuai dengan unsur-unsur penyuluhan yaitu dapat dilihat dari: a) Penyuluh yang berada di Kecamatan Tapung berjumlah 5 orang; b) Sasaran penyuluhan adalah petani swadaya yang berada di Kecamatan Tapung; c) Metode yang digunakan yaitu dengan cara demonstrasi plot, ceramah dan diskusi, media penyuluhan adalah media hidup dan media mati; d) Materi yang disampaikan berupa materi yang sedang dibutuhkan petani berupa materi perkebunan dengan persentase materi 40% dan dipersiapkan dua minggu sebelum pembinaan; e) Waktu penyuluhan dilakukan setiap hari senin, rabu, kamis, jumat dengan ketentuan jadwal yang telah disepakati, penyuluhan dilakukan di tempat-tempat berkumpulnya para petani misalnya di kantor kelompok tani atau balai desa.
2. Persepsi penyuluh terhadap peran penyuluhan yang terdapat di Kecamatan Tapung skor yang didapatkan 3,83 dengan kategori “berperan” yang berarti penyuluhan dapat dilaksanakan dan dikembangkan. Sedangkan untuk kategori pentingnya peran penyuluhan mendapatkan skor 4,25 dengan kategori “sangat penting” yang artinya kegiatan penyuluhan yang berada di Kecamatan Tapung sangat penting untuk dijalankan.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan diatas, penulis merekomendasikan saran dibawah ini:

1. Agar penyuluhan yang dilakukan lebih efektif lagi sesuai dengan UU No. 16 Tahun 2006 (satu penyuluh untuk satu desa binaan) maka seharusnya penyuluh untuk Kecamatan Tapung memiliki satu penyuluh untuk satu desa binaan, karena dengan bertambahnya penyuluh maka seorang penyuluh akan dapat melakukan tugasnya untuk membina satu desa.
2. Peran penyuluh yang berada di Kecamatan Tapung sudah berperan dan diharapkan dapat di pertahankan atau ditingkatkan lagi sehingga penyuluh bisa menjadi sangat berperan. Sedangkan pentingnya peran penyuluhan yang dihasilkan sudah sangat penting dan disarankan kepada petani untuk tetap meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan usahatani kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2011. **Statistik Perkebunan**. Dinas Perkebunan Provinsi Riau. Pekanbaru

Indrawati, Henny. 2011. **Kajian Tentang Hubungan Strategis Produsen Kelapa Sawit di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau**. Universitas Riau. Pekanbaru

Kartasapoetra. 1994. **Teknologi Penyuluhan Pertanian**. Bumi Aksara. Jakarta.

Mardikanto T. 2009. **Sistem Penyuluhan Pertanian**. LPP Pers UNS. Jakarta.

Sugiyono. 2011. **Statistik Untuk Penelitian**. Alfabeta. Bandung

UU RI no. 16 Tahun 2006 tentang **SP3K (Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan)**.